

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Agustus 2018 merupakan bulan dimana bencana alam gempa bumi berkekuatan lebih dari 7 Skala Richter yang melanda seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menyebabkan berbagai kerusakan dan baik gedung-gedung maupun tempat tinggal masyarakat kemudian berbagai permasalahan muncul setelah terjadinya peristiwa gempa bumi tersebut baik dari segi ekonomi, kesehatan fisik maupun psikososial. Pengaruh dari peristiwa tersebut yang sangat tampak ialah masalah pada psikologis masyarakat tersebut, yang terdapat stressor sebagai pemicu stress dan jika dialami berkepanjangan akan menimbulkan gangguan stress pasca trauma. (Smet dalam Tentama, 20014)

Hasil survey yang ada menunjukkan bahwa 20% individu yang mengalami peristiwa traumatic akan mengalami PTSD (*Post Traumatic Syndrom Disorder*). PTSD merupakan kelainan psikologis yang umum diteliti setelah terjadinya bencana. PTSD dicirikan dengan adanya gangguan ingatan secara permanen terkait ingatan kejadian traumatic, perilaku menghindar, dan mengalami gangguan meningkat terus-menerus. Salah satu korban yang paling sering terjadi ialah pada anak-anak, dimana mereka secara langsung mengalami dan merasakan peristiwa tersebut. Deteksi dini dari peristiwa tersebut harus segera dilakukan mengingat masa anak-anak masih labil dan rentan terhadap berbagai masalah. (*American Psychiatric Association*, 2013).

Seperti yang dikemukakan oleh Nadzir dan Wulandari, (2013), anak yang berada di pondok pesantren adalah anak yang berada jauh dengan orang tuanya. Hal ini akan menjadi suatu tekanan tersendiri bagi anak tersebut ketika datang suatu keadaan yang tidak disangka atau musibah yang besar apalagi bagi santri yang baru membutuhkan waktu yang lama dalam penyesuaian diri karena mereka berada pada lingkungan yang baru dan dinamika hidup yang baru pula.

Di Pondok pesantren Al Ikhlas Taliwang Sumabawa Barat didapatkan data bahwa sebagian besar atau lebih dari 60 santri dengan jumlah keseluruhan santri dan santriah baru 112 anak, mengalami kesulitan tidur dengan keadaan menangis sepanjang hari dan bahkan ada juga yang melakukan pemberontakan memaksa untuk pulang. Hal ini diakibatkan oleh tekanan yang muncul dari rasa sakit yang diderita saat kejadian, hilangnya harta benda serta perubahan akan kegiatan sosial anak konsekuensinya adalah akan menjadi suatu beban psikologis yang amat berat dan mempersulit proses penyesuaian diri seseorang, akan menghambat perkembangan emosi dan sosial anak dalam berbagai aplikasi perilaku dan sikap, seperti dalam hal proses belajar mengajar (pendidikan) atau pemenuhan kebutuhan individu atau anak lainnya dan peristiwa ini menjadi salah satu tanda dan gejala traumatis pasca bencana.

Di Indonesia sendiri menurut data dari Riskesdes 2017 menunjukkan prevalensi gangguan mental dan emosional pasca bencana alam yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai 6 juta orang atau 3% dari jumlah penduduk di Indonesia, dan pada saat bencana gempa bumi terjadi yang melanda pulau NTB pada tahun 2018 tersebut dari hasil

sesi *Psychological First Aid* (PFA) didapatkan sebanyak 87 anak adanya tanda efek trauma yang ditandai dengan ketakutan dalam keadaan gelap dan ramai. Peristiwa traumatis dapat terjadi pada saat bencana terjadi hingga saat bencana telah berlalu, dalam kondisi terakhir ini disebut PTSD (*Post Traumatic Syndrome Disorder*), yang dikategorikan sebagai gejala *Hyperarousal Symptoms* (*American Psychiatric Association*, 2013).

PTSD merupakan suatu pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa traumatic yang dapat menyebabkan gangguan pola integritas diri individu sehingga individu ketakutan, ketidak berdayaan, dan trauma tersendiri (Vancarolis, 2010). Dalam hal ini peristiwa gempa bumi di pondok pesantren al-ikhlas memiliki dampak kerusakan yang dikategorikan berat yang dimana bangunan-bangunan di asrama rusak parah. Tidak hanya itu gempa susulan yang terjadi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan santri ketakutan dan gelisah walaupun memiliki skala yang kecil, namun santri baru merupakan santri yang baru beberapa bulan menetap di pondok pesantren yang dalam artian baru kali pertama berada jauh dengan orang tua sehingga tingkat kecemasan yang dialami semakin tinggi hal ini yang mempengaruhi stressor santri meningkat seperti yang disampaikan oleh Pengasuh pondok pesantren tersebut setiap hari santri baru menangis ketakutan dan cemas dengan keluarga yang berada dirumahnya.

Dari dampak yang diakibatkan oleh anak yang mengalami PTSD menurut Rosada (2017) konsekuensinya adalah akan menjadi suatu beban psikologis yang amat berat dan mempersulit proses penyesuaian diri seseorang, akan menghambat perkembangan emosi dan sosial individu anak dalam berbagai aplikasi perilaku

dan sikap, seperti dalam hal proses belajar mengajar (pendidikan) atau pemenuhan kebutuhankebutuhan individu (anak) lainnya secara luas. Melihat kondisi yang seperti itu, sangat perlulah untuk memberikan layanan konseling pada individu-individu yang mengalami trauma-trauma maupun dampak psikologis agar tidak sampai berlebihan seperti stress, depresi, yang akan dapat menjadikan mereka tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya

Oleh karena itu peneliti berpendapat perlu kiranya melakukan tindakan secara langsung dalam menangani persoalan diatas yaitu dengan pendekatan individu itu sendiri melalui bimbingan konseling yang diberikan oleh orang-orang terdekat anak yang bersangkutan dan bagi pemerintah setempat harus dapat mengantisipasi langsung kejadian tersebut sehingga dapat membantu dalam penerapan konseling. Makadariitu peneliti tertarik melakukan suatu penelitian tentang “Identifikasi Pencegahan *Post Traumatic Stress Disorder* dengan Bimbingan Konseling Pada Anak Pasca Gempa Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat NTB”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pemberian konseling yang diberikan oleh pengasuhan santri pada anak dengan gejala PTSD di Pondok Pesantren Al Ikhlas Sumbawa Barat ?

1.3 Objektif

- 1) Mengidentifikasi gejala PTSD Pada Anak Sebelum Mengikuti Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat

- 2) Mengidentifikasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat.
- 3) Mengidentifikasi gejala PTSD Pada Anak sesudah Mengikuti T Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Al Ikhlas Taliwang Sumbawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat dijadikan sebagai refrensi dalam bidang kejiwaan anak dan dasar pengembangan teori untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan informasi ilmiah bagi kalangan akademik baik tim pengajar maupun mahasiswa keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam menganalisis peran pengasuh di pondok pesantren dalam menangani santrinya dari segi psikologis.

- 2) Bagi Anak

Bagi anak dapat dijadikan sebagai kegiatan memperbaiki diri dengan mengenal suatu permasalahan dan memeperbaiki hubungan dengan dengan orang lain

3) Bagi Pondok Pesantren

Mengetahui bagaimana cara memberikan bimbingan konseling dengan tepat sesuai dengan standart teori yang ada untuk tujuan yang ingin dicapai.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan acuan sebagai gambaran dalam memberikan materi kepada mahasiswa atau calon tenaga keperawatan tentang psikologis jiwa anak pasca bencana traumatis.

